

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan umumnya menjadikan laba sebagai fokus utama. Padahal tanggung jawab perusahaan tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga harus memperhatikan dampak aktivitasnya, baik lingkungan maupun sosial. Salah satu dampak aktivitas perusahaan adalah terjadinya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan terjadi karena perilaku perusahaan yang hanya mementingkan keuntungan bisnis dan tidak menghiraukan terjadinya kerusakan yang mengakibatkan sumber daya alam tidak terbaharukan (Wintoro, 2012).

Pengungkapan (*disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan adalah alat yang penting untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan hidup dan sosial suatu perusahaan (Agrifood, 2004). *Disclosure* meliputi ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, dapat dibuat di dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*) atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Parker, 1990). Penerapan pengungkapan bertujuan memberikan gambaran mengenai kondisi dan aktivitas yang terjadi dalam perusahaan untuk mempermudah pembuatan laporan tahunan.

*Environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno *et.al.*, 2006). Brown dan Deegan (1998) mengatakan *environmental disclosure*

penting untuk dilakukan karena melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan perusahaan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya. Dengan cara demikian, perusahaan akan memperoleh manfaat positif yakni perhatian, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Tujuan *environmental disclosure* adalah untuk memberikan informasi yang relevan dan signifikan untuk pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan.

*Environmental disclosure* dalam laporan tahunan masih bersifat sukarela, sehingga ada atau tidaknya pengungkapan ini di dalam laporan tahunan sebuah perusahaan bergantung pada masing-masing perusahaan itu sendiri. Di Indonesia, dalam standar akuntansi keuangan belum mewajibkan semua perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan hidup, akibat dari itu, banyak dari perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi lingkungan hidupnya.

Dewan komisaris berkewajiban memberi nasehat kepada dewan direksi, serta menjalankan serangkaian keputusan dan bertanggung jawab sebagai pengawasan. Secara umum dewan komisaris independen mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen yang mana dapat meminimalisir adanya kemungkinan munculnya kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Semakin kompeten dewan komisaris maka akan semakin mengurangi adanya kecurangan dalam laporan keuangan dan pengungkapan lingkungan dalam

perusahaan. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara. Proporsi komisaris independen atas jumlah seluruh anggota dewan komisaris merupakan variabel yang sering digunakan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian oleh Ariningtika (2013), menemukan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk (2012) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Rapat dewan komisaris merupakan kewajiban dari dewan komisaris untuk menjalankan serangkaian keputusan bersama dengan sejumlah rapat tentang kebijakan perusahaan yang akan dijalankan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brick dan Chidambaran, (2007), semakin banyak rapat yang diselenggarakan dewan komisaris akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Zulaikha, (2012), dan Ariningtika, dkk (2013), menyatakan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk (2012) menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Suhardjanto (2010) melakukan investigasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil yang diperoleh dari penelitian Suhardjanto

(2010) menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan, sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ariningtika (2013) yang tidak menemukan pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan lingkungan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Effendi *et. al* (2012) yang meneliti tentang pengaruh dewan komisaris terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel tahun 2008-2011, sehingga sebagian besar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama, yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris.

Penelitian ini juga replikasi dari penelitian Laras Miranti (2009) yang menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Karakteristik perusahaan diukur menggunakan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN LEVERAGE TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”**.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, dan leverage. Pembatasan masalah ini dimaksudkan supaya masalah yang diteliti tidak melebar ke topik lain dan lebih fokus pada masalah yang diteliti.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut maka didapat permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah leverage berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris dan leverage terhadap *environmental disclosure*.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Praktisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih tentang pentingnya *environmental disclosure* dalam laporan tahunan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan menginformasi tentang praktik pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

### 2. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.